

PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK (KAJIAN ANALISI TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM)

Abdul Hadi¹⁾, Cut Mardhiana²⁾

¹⁾Dosen Tetap STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh, Indonesia

²⁾Mahasiswa Prodi PAI STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh, Indonesia
Email: abdulhadiys@gmail.com

Abstrak: Sosok ibu yang menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di dalam keluarga, karena anak yang diharapkan di dalam keluarga yaitu anak yang shaleh dan shalehah. Seorang ibu akan berusaha memberikan pengaruh keimanan dan ketakwaan yang kuat jiwa anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi muslim yang taat dan terhindar dari api neraka. Permasalahannya adalah ibu harus mampu mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah, walaupun seorang ibu itu sibuk dengan karirnya di luar rumah, akan tetapi pendidikan anak-anak tetap dipertanggung jawabkannya dengan baik. Tidak hanya memberikan tanggung jawab pendidikan anak ke pihak sekolah atau pengasuh anak-anak saja. Akan tetapi memberikan pemahaman ilmu agama yang baik oleh seorang ibu untuk anak-anaknya ketika ibu berada di rumah bersama anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan ibu dalam mendidik anak dalam Islam, untuk mengetahui tanggung jawab ibu terhadap anak menurut konsep pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan cara mengumpulkan data dan menelaah buku-buku dan tulisan lainnya yang relevan dengan pembahasan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (deskriptif analisis) yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan masalah yang ada masa sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan ibu dalam mendidik anak dalam Islam adalah pendidikan yang akan membentuk kepribadian anak yang mana anak perlu asupan dari pembina berupa pendidikan-pendidikan yang Islami seperti pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani dan pendidikan ekonomi. Tanggung jawab ibu terhadap anak menurut konsep pendidikan Islam adalah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua terutama seorang ibu harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Kata Kunci: Kedudukan Ibu, Pendidikan, Keluarga

Abstract: The figure of the mother is the main priority in educating children in the family, because the expected children in the family are pious and pious children. A mother will try to give a strong influence of faith and piety on the souls of her children, so that her children grow up to be devout Muslims and avoid the fires of hell. The problem is that mothers must be able to educate their children to become pious and pious children, even though a mother is busy with her career outside the home, she is still properly responsible for the education of her children. Not only giving the responsibility for children's education to the school or caregivers of children. However, it provides a good understanding of religious knowledge by a mother for her children when the mother is at home with the children. The purpose of this study was to determine the role of mothers in educating children in Islam, to determine the

responsibilities of mothers towards children according to the concept of Islamic education. This research method is to use library research (Library Research) by collecting data and reviewing books and other writings that are relevant to the discussion. While the method used in this study is (descriptive analysis), namely research that aims to describe the problems that exist today. The results of the study show that the mother's role in educating children in Islam is education that will shape the child's personality where children need input from coaches in the form of Islamic education such as aqidah education, moral education, intellectual education, physical education and economic education. Mother's responsibility for children according to the concept of Islamic education is not only limited to things that are material in nature but also things that are spiritual in nature such as education and religion, for that parents, especially a mother, must set a good example for their children.

Keywords: Mother's Position, Education, Family

A. PENDAHULUAN

Ibu adalah seorang manusia ciptaan Allah yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa atas semua pemberiannya. Al-Hasyimi (2004:251) menyatakan bahwa seorang anak yang senantiasa mendambakan ibu yang baik dan sholehah, taat menjalankan ibadah, rajin menjalankan syariat hukum sesuai dengan aturan agama Islam, memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur. Itulah yang disebut dengan ibu ideal. Dalam pandangan Islam, wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah.

Musthofa (2007:11) menjelaskan Pendidikan Islam merupakan “proses pemindahan ajaran Islam kepada anak yang meliputi aqidah yaitu keyakinan dan ketakwaan kepada Allah swt, sedangkan syariah yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedangkan akhlak yaitu perilaku muslim, dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.

Namun demikian, bangsa Indonesia sekarang sedang ada masalah, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam akan tetapi moral anak bangsa semakin buruk. Hal ini dapat kita lihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi saat ini contohnya adanya korupsi, perampokan, pembunuhan bahkan sampai seorang anak membunuh

orang tuanya sendiri. Permasalahan semacam ini dapat diselesaikan jika tiap-tiap individu memandang begitu pentingnya sebuah pendidikan atau ilmu yang juga dibarengi dengan akhlakul karimah. Oleh karena itu tidak lain dari pelaku-pelaku kejahatan adalah orang yang berilmu, akan tetapi kurang dari segi akhlak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aspek utama dalam pembentukan akhlak anak bangsa.

Masa anak-anak adalah masa di mana ia mulai belajar segala sesuatu tentang apa yang ada di dunia ini, sebelumnya seorang anak hanya mengenali kedua orang tuanya sebelum mengenal lebih jauh ke dalam sebuah masyarakat. Seorang anak hanya dapat meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Secara tidak langsung ini adalah proses belajar dari seorang anak, maka dari itu hendaknya orang tua berperilaku yang baik karena banyak dari anak-anak yang bercermin pada orang tuanya, pada perilaku orang tua.

Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah menciptakan sebuah kemaslahatan bagi agama di dunia dan akhirat. Orang tua akan menjadi bangga ketika seorang anak tumbuh pada jalan yang benar sesuai syariat Islam, karena yang diharapkan orang tua terhadap anaknya adalah anak yang shaleh dan shalehah, seorang anak yang dapat menjadi penolong ketika orang tua berusia lanjut atau bahkan di akhirat kelak.

Namun demikian, realitasnya masih ada sebagian ibu yang kurang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga. Oleh karena itu ibu harus mampu mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah, walaupun seorang ibu itu sibuk dengan karirnya di luar rumah, akan tetapi pendidikan anak-anak tetap dipertanggungjawabkannya dengan baik. Tidak hanya memberikan tanggung jawab pendidikan anak ke pihak sekolah atau pengasuh anak-anak saja. Akan tetapi memberikan pemahaman ilmu agama yang baik oleh seorang ibu untuk anak-anaknya ketika ibu berada di rumah bersama anak-anak. Mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat dengan cara mengajarkan bacaan-bacaan shalat yang fasih, mengajarkan sikap sopan santun, kemudian ibu juga mengajarkan cara belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, serta mengajarkan hafalan surat-surat pendek pada juz 30.

Namun demikian, kenyataannya di satu sisi orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang berguna, berbakti, shaleh dan shalehah akan tetapi sebagai orang tua tidak mempersiapkan diri dan membekali untuk menjadi orang tua yang baik yang mampu mendidik anaknya dengan penuh ilmu, cinta dan kasih sayang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep yang berkaitan dengan peran ibu dalam pendidikan anak. Lebih jauh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif seperti buku-buku dan literatur-literatur yang relevan dengan kajian ini. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah: (1) mengumpulkan literatur yang relevan dengan penelitian; (2) mengklasifikasi semua referensi yang terkait; (3) mengutip referensi sesuai tema penelitian yang berasal dari berbagai literatur yang valid dan terpercaya; dan (4) melakukan validasi data teori tentang peran ibu dalam pendidikan anak berdasarkan sistematika penelitian yang telah dicancang. Penetapan langkah penelitian tersebut dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian, yaitu diawali dengan mengumpulkan literatur, mengklasifikasi sumber primer, dan sekunder, mengutip referensi, dan melakukan validasi data baik yang berasal dari sumber utama atau sumber sekunder

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an, hadits dan ijtihad. Tanpa dasar ini tidak akan ada pengetahuan agama. Persoalan yang muncul dalam bentuk apapun atau bagaimanapun dapat diselesaikan dengan ilmu agama. Untuk lebih jelas sumber pendidikan Islam dapat dilihat sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Sumber utama ilmu pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam. Dengan demikian, sumber dan dasar nilai ilmu pendidikan Islam pun adalah al-Qur'an.

b. Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah menjadi sumber kedua pendidikan Islam karena Allah swt menjadikan Muhammad saw sebagai teladan

bagi umatnya. Sebagaimana firman dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا . (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*”

c. Ijtihad

Soekanto (1988:88) menyatakan bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan-susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial dan lain sebagainya. Masalah tersebut merupakan perkembangan baru dalam dunia pendidikan yang tidak akan dijumpai di masa Rasulullah saw, akan tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad pada masa sekarang dari para mujtahid muslim.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Marimba (1992:29) menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan perwujudan hasil dari proses pendidikan, dengan kata lain tujuan pendidikan adalah sesuatu yang diharapkan setelah terjadinya proses pendidikan, maka tujuan pendidikan Islam adalah supaya terbentuknya kepribadian muslim.

Arifin (1992:29) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi lurus menurut ajaran Islam. Pada dasarnya tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia, yaitu untuk mengabdikan dirinya secara penuh kepada Allah swt sebagai pencipta alam semesta.

Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah dapat menjadi *insan kamil* untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201, yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . (البقرة: ٢٠١)

Artinya: *“Ya Tuhan kami, berikanlah kesejahteraan (kebahagiaan) dunia dan akhirat, dan peliharalah (jauhkanlah) kami dari azab api neraka.”* (QS. Al-Baqarah: 201)

Dari penjelasan dan ayat di atas, dapat dipahami tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi jauh lebih luas daripada itu. Agama Islam bertujuan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama (Islam).

3. Materi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam ini termasuk salah satu pendidikan terpenting dalam mengembangkan wawasan keagamaan anak, karena dengan memberikan pendidikan Islam, maka anak-anak dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan langsung dengan pengabdian manusia kepada Khaliknya. Menurut Derajat (1996:2) secara garis besar materi pendidikan Islam dapat dilihat sebagai berikut:

a) Hubungan manusia dengan Allah swt

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha qadar-Nya.

b) Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang diberikan dalam pendidikan keluarga meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Materi pendidikan keluarga yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

4. Hakikat Anak

Aisyah, dkk (2011:3) menyatakan bahwa anak merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*).

Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan melihat tingkah laku anak. Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada bayi, balita, anak usia PAUD/TK, sampai anak usia dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini.

Sujiono (2009:210) menyatakan bahwa Anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak juga berfungsi untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya, maka perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek.

5. Peran Ibu sebagai Pendidik

Seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anaknya kekurangan apa pun. Seorang ibu akan selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Apapun akan dilakukannya, kasih dan sayangnya yang hangat selalu diberikan kepada anaknya. Seorang ibu juga rela kekurangan demi anaknya, tidak ada satu perhatian pun yang luput dari dirinya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anak-anaknya, dikarenakan hubungan emosional dan faktor keberadaan seorang ibu bersama anaknya lebih banyak.

Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

Yurita (2009:190) menyatakan bahwa tidak ada yang meragukan betapa pentingnya ibu dalam pendidikan anak seperti kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu, karena perhatian dan kasih sayang tersebut akan menimbulkan perasaan diterima dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, hal ini dipertegas oleh Yurita (2009) dalam bukunya *Mukjizat Doa Ibu!* yang mengatakan bahwa ibu muncul sebagai sosok yang siap siaga dan serba bisa. Kasih sayang, kelembutan dan perhatiannya menempatkan ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga.

Seorang ibu harus mampu mengembangkan karakter yang baik untuk mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, yakni (a) Keharusan mengenali diri, (b) Pentingnya pembangunan, (c) Pentingnya ketakwaan bagi ibu, (d) Pentingnya pendidikan menjadi ibu, (e) Aspek agama, moral, etika dan tradisi, (f) Aspek bahasa dan pengetahuan umum, (g) Pengetahuan kesehatan, (h) Mengatur rumah tangga dan aspek keterampilan.

6. Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga

Hasan (2010:24) menyatakan bahwa keluarga lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai

peserta didiknya. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil, lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Ini artinya bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Al-Hasyimi (2004:125) menjelaskan bahwa jenis-jenis bimbingan yang tujuannya supaya kaum ibu dapat membimbing anak dengan sebaik-baiknya, diantaranya:

- a) Bimbingan pemikiran, maksudnya seorang ibu penting sekali memberikan bimbingan berupa pemikiran atau jalan yang akan dilaluinya dengan baik, tidak lupa ibu membimbingnya dan menjauhkannya dari pikiran-pikiran buruk, pendapat yang tidak masuk akal dan janganlah mencela rasa ingin tahu anak dikala bertanya. Dengan begitu, anak mampu mengenali dirinya, mengikuti akalnya dalam berbuat serta berkepribadian baik.
- b) Bimbingan kebudayaan, maksudnya seorang ibu harus bersikap lebih hati-hati dalam mengenali kebudayaan kepada anak. Kebudayaan terbentuk dari seorang ibu yang membimbing anak melalui bahasa. Dengan bahasa ibu dan anak akan bertukar pikiran. Sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan, nilai-nilai etika dan nilai-nilai perbuatan.
- c) Bimbingan kemasyarakatan, maksudnya seorang ibu perlu sekali membimbing anak tentang hubungan sosial, mulai dari cara bergaul anak dengan orang yang disekelilingnya yaitu ibu, ayah, kakak, adik serta tetangga dan lain seterusnya. Dengan begitu anak tumbuh menjadi anak yang bermasyarakat.
- d) Bimbingan akhlak, maksudnya dalam genggamannya seorang ibu anak melihat, meniru serta mempraktikkan apa yang anak lihat dan dengar dari seorang ibu. Karena cara yang digunakan ibu dalam mendidik akhlak pada pribadi anak sangatlah menentukan bagi kepribadiannya.
- e) Bimbingan agama, maksudnya seorang ibu yang menjadi contoh pertama bagi anak dalam memahami agama. Karena dengan bimbingannya melalui perilaku, perkataan, shalat, do'a serta perbuatan baik lainnya, anak akan mengenal dengan penciptanya dengan baik.

7. Tanggung Jawab Ibu terhadap Anak Menurut Konsep Pendidikan Islam

Munardji (2004:131) menyatakan bahwa orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila. Ada orang tua dalam mendidik anaknya berdasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh dan senantiasa bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orang tua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua terutama seorang ibu harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam keluarga terdapat hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang mana kewajiban orang tua menjadi hak bagi anak-anaknya dan begitu juga sebaliknya, kewajiban anak merupakan hak bagi orang tua.

8. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Menurut Konsep Pendidikan Islam

Sosok ibu merupakan sosok yang pertama kali dikenali oleh anak, yang mana ibu berperan sebagai pembina memberikan arahan-arahan atau bimbingan Islami kepada anak, dengan tujuan dapat membina anak agar memiliki kepribadian yang baik. Pada umumnya, ibu sebagai pembina anak sangat dekat dengan anak-anaknya dan disenangi oleh anak-anak. Karena kepadanya anak-anak mengungkapkan perasaan, permasalahan kemudian ibu pun langsung bergerak serta berusaha mengatasi perasaan anak-anak dengan semampu dan semaksimal mungkin. Melihat anak-anak yang sangat

dekat dengan ibu, maka harapan dari ibu sebagai pembina yakni secara garis besar ingin menjadikan anak-anaknya memiliki kepribadian yang shaleh dan baik.

Kauma dan Nipan (1997:197) dalam bukunya *Membimbing Istri Mendampingi Suami* menyatakan bahwa ibu sebagai pembina dalam keluarga perlu pendidikan-pendidikan yang Islami diantaranya:

- a) Pendidikan aqidah maksudnya, pada dasarnya setiap anak yang lahir di dunia ini sudah memiliki benih aqidah yang benar, akan tetapi aqidah itu akan tumbuh dan mengakar kuat pada diri anak, jika ada peran dari seorang ibu sebagai pembina yang paham akan hal itu. Namun sebaliknya, jika ibu membina anak-anak ke arah yang tidak tepat, maka tersesatlah anak dan benih aqidah pun akan layu begitu saja. Dengan begitu, ibu sebagai pembina yang dekat dengan anak sebaiknya anak-anak dari kecil sudah dikenalkan rukun iman yang enam, agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik.
- b) Pendidikan ibadah maksudnya, setelah anak-anak mengetahui dan memahami dengan pendidikan aqidah, maka anak-anak pun perlu merealisasikan dalam bentuk ibadah. Karena aqidah tidak hanya diyakini saja, melainkan harus dikerjakan dalam ibadah. Adapun bentuk-bentuk dari ibadah seperti shalat, sebagai pembina dalam ibadah shalat, ibu wajib mengenalkan dan membina anak sejak dini agar anak sepanjang hidupnya terbiasa untuk melakukannya tanpa paksaan dan semata-mata mencari ridha Allah swt, sehingga dalam hidupnya sudah menjadi suatu kebutuhan di dalam dirinya. Demikian juga bentuk-bentuk dari ibadah lainnya.
- c) Pendidikan akhlak maksudnya, di dalam Islam perlu menjaga hubungan yang baik antara sesama manusia, dan itu bisa terwujud jika masing-masing saling menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Ibu sebagai pembina, wajib membina anak-anak sejak dini dengan sikap, perilaku dan berkepribadian baik agar anak-anak dapat berbakti kepada orang tua, menghormati orang-orang yang lebih tua, menyayangi orang-orang yang lebih muda serta bisa menjaga diri dari pergaulan sehari-hari.
- d) Pendidikan ekonomi maksudnya, dalam Islam perlu adanya keseimbangan, tidak hanya meraih kebahagiaan di akhirat saja, melainkan kebahagiaan di dunia

pun perlu dicari. Tentunya dengan cara-cara yang terpuji tanpa harus membuat kerusakan.

Pieter dan Lumonggah (2010:128) menyatakan bahwa ketika anak dilahirkan ke dunia anak tidak mengetahui apapun tentang kehidupannya dan anak tidak akan dapat hidup tanpa adanya seorang ibu, karena dari ibu-lah mereka berasal. Anak yang baru dilahirkan sangat bergantung pada ibunya baik itu kesehatan dan pendidikan, ibu-lah yang akan membimbing anak agar dikehidupannya dapat menjadi seorang manusia yang baik. Dalam Islam seorang manusia diciptakan ke dunia oleh Allah swt memiliki tujuan khusus yaitu sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . (الذَّارِيَات: ٥٦)

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)*

Berdasarkan ayat di atas sangat jelas dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah menyembah kepada Allah swt. Disini-lah bagaimana pentingnya seorang ibu agar dapat membimbing dan membentuk anak untuk tercapainya tujuan itu. Betapa pentingnya pendidikan untuk anak diusia ini, masa depan kehidupan anak, disini sangat penting bagi seorang ibu untuk mengajarkan kepada anak pendidikan ibadah, membiasakan anak melakukan shalat, puasa, mengaji dan lain- lain, sehingga anak akan terbiasa menjadi seorang muslim yang sejati, akan tetapi sebaliknya jika seorang ibu tidak memperhatikan pendidikan anaknya karena sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, dampaknya adalah anak mengikuti lingkungan disekitar, sehingga dia mudah terjerumus dalam hal-hal yang buruk dan negatif, seorang ibu dapat membentengi anak dari pergaulan negatif dengan cara mengajarkan karakter yang baik, dan pendidikan agama.

Seorang anak cenderung lebih dekat kepada ibu, dia merasa kagum dengan ibunya, di sinilah pentingnya seorang ibu memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Jangan sampai menyia-nyiakan kesempatan ini supaya terbentuknya manusia yang bertakwa kepada Allah swt. Adapun peran ibu dalam mendidik anak dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu:

- 1) Ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak

Peran sebagai pemenuh kebutuhan anak sangat besar artinya bagi anak. Terutama ketika anak dalam masa ketergantungan total kepada ibunya saat masih kecil hingga dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama anak, akan tetapi juga untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi secara terbuka bersama anak.

Kebutuhan seorang anak meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Kebutuhan psikis merupakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, cinta kasih, diterima dan dihargai. Sementara kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari luar kelompok keluarganya, dalam kebutuhan sosial ini ibu hendaknya memberikan ruang bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti tentang agama dan Allah, Nabi dan Rasul-Nya. Kewajiban ini merupakan tugas dari ayah dan ibu, kerana memberikan pendidikan spiritual kepada anak harus dilakukan sejak dini, maka jika mereka tidak melakukan kewajiban ini, berarti mereka menyalahgunakan hak anak.

2) Ibu sebagai teladan atau model peniru anak

Kauma dan Nipan (1997:199) menyatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam mencetak generasi penerus, sebagai ibu maka harus bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak supaya menjadi anak yang beriman dan terhindar dari api neraka. Fungsi peranan ibu sebagai teladan atau model peniru bagi anak haruslah menjadi teladan yang baik. Hal ini karena setiap perilaku orang tua, khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Semenjak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibu-lah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlak anak. Sejak lahir, anak akan mengamati gerak gerik ibunya. Tingkah laku ibunya itulah maka anak akan senantiasa melihat dan meniru apa yang dilakukan ibunya dan akan diterapkan dalam kehidupannya.

3) Ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak

Peranan perempuan sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan keluarga. Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak. Pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak dan hubungan keluarga serta masyarakat. Munculnya pendidikan keluarga

disebabkan oleh dua hal, yaitu *pertama*, perkembangan kehidupan keluarga mempengaruhi perkembangan masyarakat dan *kedua*, perubahan-perubahan yang terdapat di lingkungan akan mempengaruhi keluarga. Hal ini dapat dikatakan sebagai peran dari ibu dalam pemberian stimulus bagi perkembangan anak.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran ibu dalam mendidik anak dalam Islam adalah pendidikan yang akan membentuk kepribadian anak yang mana anak perlu asupan dari pembina berupa pendidikan-pendidikan yang Islami seperti pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani dan pendidikan ekonomi. Adapun untuk membentengi anak-anak pada nilai-nilai yang Islami, maka ibu sebagai pembina perlu membina anak-anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami pula. Dengan begitu, anak akan terus berjalan dengan baik, serta memiliki kepribadian yang shaleh dan shalehah.

Tanggung jawab ibu terhadap anak menurut konsep pendidikan Islam adalah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua terutama seorang ibu harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam keluarga terdapat hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang mana kewajiban orang tua menjadi hak bagi anak-anaknya dan begitu juga sebaliknya, kewajiban anak merupakan hak bagi orang tua. Adapun beberapa tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya, yaitu pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan peletakan dasar-dasar keagamaan.

E. REFERENSI

- Al-Hasyimi, M. (1997). *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Al-Hasyimi, M. (2004). *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aisyah, S. dkk. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, M. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (1996). *Garis-garis Besar Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Pres.

- Kauma, F. & Nipan. (1997). *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Marimba, A. D. (1992). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Musthofa, Y. (2007). *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Soekanto, S. (1988). *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sujiono, B. (2009). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yurita, L. (2009). *Mukjizat Doa Ibu!*. Jogjakarta: Diva Press.
- Zan, P. H. & Namora, L. (2010). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Jakarta: Kencana.